

**INTERPRETASI TANDA PADA POSTER EDUKASI  
BERTEMA OLAHRAGA DAN LINGKUNGAN  
OLEH *JAPANESE OLYMPIC COMMITTEE***

**SKRIPSI**

**OLEH:  
WILDAN ELMA ROSYADI  
NIM 135110207111011**



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Wildan Elma Rosyadi

NIM : 135110207111011

Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 16 Juni 2017



Wildan Elma Rosyadi  
NIM 135110207111011

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Wildan Elma Rosyadi telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 19 Juni 2017

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nadya' followed by a stylized surname.

Nadya Inda Syartanti, M.Si.

NIP. 19790509 200801 2 015

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Wildan Elma Rosyadi telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Santi Andayani, M.A., Penguji  
NIK. 2016098103112001



Nadya Inda Syartanti, M.Si., Pembimbing  
NIP. 19790509 200801 2 015

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sastra Jepang



Aji Setyanto, M.Litt.  
NIP. 19750725 200501 1 002

Menyetujui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



The official stamp is circular with a blue border. The text inside the stamp reads: 'UNIVERSITAS BRAHMAJAYA' at the top, 'FAKULTAS HUMANIA' at the bottom, and 'JURUSAN BAHASA DAN SASTRA' in the center. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.  
NIP. 19750518 200501 2 001

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi merupakan aktivitas yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia. Manusia sebagai makhluk yang berbudaya, senantiasa berkomunikasi dengan sesamanya dalam rangka menyampaikan suatu pikiran, perasaan, dan maksud tertentu. Dengan adanya komunikasi, kelangsungan hidup manusia menjadi lebih terarah sehingga manusia dapat meraih apa yang diinginkannya. Komunikasi menurut Theodorson (1969, dalam Rohim, 2009: 11) adalah proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau kelompok lain.

Manusia berkomunikasi dengan sesamanya secara verbal maupun nonverbal. Secara verbal, komunikasi dilakukan manusia menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individualnya. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas manusia yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu (Mulyana, 2014: 261). Sementara secara nonverbal, komunikasi dilakukan manusia dengan melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata lisan dan tertulis (Knapp dalam Mulyana, 2014: 347).

Komunikasi nonverbal adalah dimensi komunikasi manusia yang pokok. Sistem nonverbal menyumbangkan 65-93% dari total makna komunikasi.

Komunikasi nonverbal seringkali lebih kuat daripada komunikasi verbal dalam menyampaikan makna-makna di tingkat hubungan. Untuk alasan ini, beberapa ahli komunikasi menyebut komunikasi nonverbal sebagai “bahasa hubungan” (Wood, 2013: 112-115).

Salah satu contoh media komunikasi nonverbal adalah poster. Poster menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 1096) adalah plakat yang dipasang di tempat umum (berupa pengumuman atau iklan). Poster umumnya didesain secara menarik dan dalam ukuran yang besar agar dapat dijangkau oleh masyarakat luas serta isinya mampu lebih mempengaruhi pembacanya. Poster mengandung banyak tanda di dalamnya, karena tanda merupakan bagian dari bahasa, dan bahasa sebagai alat komunikasi manusia. Untuk memaknainya diperlukan ilmu tentang tanda yang disebut semiotika.

Menurut Sobur (2013: 69), salah satu pelopor semiotika adalah Roland Barthes, dimana dalam konsepnya menyatakan bahwa tanda konotasi tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotasi yang melandasi keberadaannya. Selanjutnya, dari denotasi dan konotasi tersebut, dapat dibangun sebuah mitos yang oleh Roland Barthes disebut sebagai rangkaian konsep yang saling berkaitan. Teori semiotika Roland Barthes akan digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis denotasi, konotasi, dan mitos, pada poster. Selain itu, penelitian ini juga akan menambahkan makna warna dalam budaya Jepang untuk mendukung analisis.

Poster yang akan digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah poster-poster dari lembaga nasional di Jepang, yaitu JOC (*Japanese Olympic Committee*), atau Komite Olimpiade Jepang. Melalui website resminya, disebutkan bahwa JOC adalah suatu lembaga yang dibentuk untuk memberikan kontribusi bagi perdamaian dunia dan mempromosikan olahraga melalui gerakan olimpiade. Selain itu, JOC juga mengadopsi praktek ramah lingkungan dan berkontribusi terhadap perlindungan lingkungan global melalui upaya memperbaiki sistem manajemen lingkungan secara berkesinambungan.

JOC menyatakan bahwa olahraga tidak dapat dinikmati jika tidak ada lingkungan yang mendukungnya. Karena itu, JOC membentuk Komite Olahraga dan Lingkungan demi menciptakan lingkungan yang kondusif dalam berolahraga setiap saat dengan mempromosikan kesadaran untuk menjaga lingkungan menggunakan poster dan spanduk di acara-acara olahraga. Selain itu, JOC juga menghimbau kepada para pemain olimpiade beserta timnya untuk menyebarkan pesan pelestarian lingkungan hidup.

Sejak tahun 2005, JOC menerbitkan poster-poster edukasi yang bertema olahraga dan lingkungan. Hingga tahun 2017 ini, telah diterbitkan 10 poster dengan catatan pada lima tahun terakhir poster diterbitkan dalam dua tahun sekali, artinya poster pada tahun 2013 dan 2014 adalah sama, begitu juga dengan poster pada tahun 2015 dan 2016. Isu pemanasan global yang menjadi perhatian masyarakat nasional maupun internasional telah menginspirasi JOC untuk menerbitkan poster-poster edukasi bertema olahraga dan lingkungan dalam edisi *Stop the 'Global Warming'*.

Dari total 10 poster tersebut, peneliti menemukan tiga poster edisi *Stop the 'Global Warming'* yang akan menjadi korpus dalam penelitian ini, yakni poster yang diterbitkan pada tahun 2007, 2008, dan 2009.

Poster yang diterbitkan oleh JOC memiliki desain yang unik, dimana terdapat ilustrasi dan tulisan yang berbeda dari poster lainnya yang sejenis. Ilustrasi dan tulisan di dalamnya mengandung makna yang akan dianalisis melalui teori semiotika Roland Barthes. Karena itulah, dalam penelitian ini, penulis memutuskan untuk memilih judul **Interpretasi Tanda pada Poster Edukasi Bertema Olahraga dan Lingkungan oleh Japanese Olympic Committee.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka permasalahan yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tanda denotasi yang terdapat dalam poster edukasi bertema olahraga dan lingkungan oleh *Japanese Olympic Committee*?
2. Apakah tanda konotasi yang terdapat dalam poster edukasi bertema olahraga dan lingkungan oleh *Japanese Olympic Committee*?
3. Apakah mitos yang terbangun dalam poster edukasi bertema olahraga dan lingkungan oleh *Japanese Olympic Committee*?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tanda denotasi yang terdapat dalam poster edukasi bertema olahraga dan lingkungan oleh *Japanese Olympic Committee*.
2. Untuk mengetahui tanda konotasi yang terdapat dalam poster edukasi bertema olahraga dan lingkungan oleh *Japanese Olympic Committee*.
3. Untuk mengetahui mitos yang terbangun dalam poster edukasi bertema olahraga dan lingkungan oleh *Japanese Olympic Committee*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bahan pertimbangan dalam memperluas wawasan tentang kajian semiotika, khususnya dengan korpus data berupa poster Jepang. Selain itu, diharapkan terungkap tanda-tanda semiotika dalam poster yang diteliti, serta menambah ilmu untuk kehidupan di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Secara praktis, diharapkan pula dapat bermanfaat bagi peneliti lain untuk menggali kajian poster Jepang dengan menggunakan teori semiotika lainnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan pengetahuan berkenaan dengan masalah penelitian. Khususnya KONI (Komite Olimpiade Nasional Indonesia) selaku lembaga di bidang keolahragaan

nasional agar dapat meniru JOC dalam mengajak masyarakat berolahraga dan sekaligus menjaga lingkungan melalui media poster.

### 1.5 Definisi Istilah Kunci

Beberapa definisi istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 **Tanda** : Perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah manusia dan bersama manusia (Sobur, 2013: 15).
- 2 **Denotasi** : Sistem pemaknaan tataran pertama (Sobur, 2013: 69).
- 3 **Konotasi** : Sistem pemaknaan tataran kedua (Sobur, 2013: 69).
- 4 **Mitos** : Rangkaian konsep yang saling berkaitan (Sobur, 2013: 224).
- 5 **Poster** : Plakat yang dipasang di tempat umum (berupa pengumuman atau iklan) (KBBI, 2011: 1096).

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Semiotika**

Dalam dunia linguistik maupun sastra, terdapat satu bidang studi yang memiliki pembahasan luas yang disebut “semiotika” atau “semiologi”. Sesungguhnya dua istilah tersebut mengandung pengertian yang sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya: mereka yang bergabung dengan Pierce menggunakan kata semiotika, sedangkan pemikir yang bergabung dengan Saussure menggunakan kata semiologi (Sobur, 2009: 12). Menurut Kridalaksana (2011: 218-219), semiotika adalah ilmu yang mempelajari lambang-lambang dan tanda-tanda. Menurut Sobur (2009: 15-16), semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.

Hal pokok dalam semiotika adalah konsep Saussure tentang tanda. Saussure membagi tanda menjadi dua komponen, yakni penanda dan petanda. Menurut Budiman (2004: 105-106), penanda merupakan elemen tanda yang bersifat kasat mata, fisik, atau material; sementara petanda merupakan konsep mental atau makna yang diacu oleh penanda. Kedua elemen ini bersama-sama membentuk tanda, baik tanda verbal seperti pada bahasa (lisan/tulisan), tanda visual yang berupa citra-citra dan objek-objek, dan sebagainya. Selain Saussure dan Pierce sebagai pelopor semiotika, salah satu pelopor semiotika yang teorinya digunakan dalam penelitian ini adalah Roland Barthes.

## 2.2 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes (1915-1980) menerapkan model Saussure dalam penelitiannya tentang karya-karya sastra dan gejala-gejala kebudayaan. Bagi Barthes komponen-komponen tanda, yakni penanda dan petanda, terdapat juga pada tanda-tanda bukan bahasa. Menurut Sobur (2013: 63-69), Roland Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Ia juga dikenal sebagai sosok yang selalu membahas fenomena keseharian yang luput dari perhatian. Salah satu area penting yang ditambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca. Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya.

Barthes juga telah menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja, seperti terlihat pada gambar 2.1 berikut:

1. Penanda	2. Petanda
3. Tanda Denotasi	
4. Penanda Konotasi	5. Petanda Konotasi
6. Tanda Konotasi	

Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

Gambar 2.1 memperlihatkan bahwa tanda denotasi (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotasi adalah juga penanda konotasi (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotasi tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotasi yang melandasi keberadaannya.

Menurut Barthes (dalam Kurniawan, 2001: 67-68), Penanda konotasi atau konotator dibangun dari tanda-tanda dalam sistem denotasi. Biasanya beberapa tanda denotasi dikelompokkan bersama untuk membentuk satu konotator tunggal; sedangkan petanda konotasi berciri sekaligus umum, global, dan tersebar. Petanda ini dapat pula disebut fragmen ideologi. Petanda ini memiliki komunikasi yang sangat dekat dengan budaya, pengetahuan, dan sejarah yang melaluinya dunia lingkungan menyerbu sistem itu. Dengan demikian, penanda konotasi / konotator dapat disebut “retorika” dan petanda konotasi dapat disebut “ideologi”.

Ada tiga sistem pemaknaan mengenai bagaimana tanda bekerja, yaitu:

### **1. Sistem Pemaknaan Tingkat Pertama (Denotasi)**

Menurut Budiman (1999: 76-77), denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya,” bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiotika Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara

konotasi merupakan tingkat kedua. Hal ini tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah.



Contoh:

Denotasi pada iklan Panzani.

Penanda : Menampilkan secara bersama-sama serangkaian objek.

Petanda : Menyampaikan gagasan tentang kegiatan Memasak.

**Gambar 2.2**  
**Iklan Panzani**  
(<https://www.decodedscience.org>)

## 2. Sistem Pemaknaan Tingkat Kedua (Konotasi)

Menurut Wibowo, (2013: 21-22) konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, konotasi adalah bagaimana cara tanda menggambarkan suatu objek. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca tanda konotasi sebagai fakta denotasi. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda.



**Gambar 2.3**  
**Iklan Panzani**  
 (<https://www.decodedscience.org>)

Contoh:

Konotasi pada iklan Panzani.

Panzani mempersiapkan bahan makanan seimbang; apa yang terkandung dalam kaleng setara dengan bahan-bahan alam yang ada di sekelilingnya.

### 3. Mitos

Menurut Budiman (1999: 76-77), Barthes mengartikan mitos sebagai bagian dari tuturan, sesuatu yang hampir mirip dengan representasi kolektif. Mitos, yang bisa dibaca pada “tuturan-tuturan” anonim seperti iklan, pers, dan lain-lain dikendalikan secara sosial dan merupakan “cerminan” yang terbalik: mitos membalik sesuatu yang kultural atau historis menjadi alamiah. Melalui sebuah kajian semiotika, inversi (pembalikan posisi) pada mitos ini dapat “dikembalikan” dengan cara memilah amanatnya ke dalam dua buah sistem signifikasi: yakni sistem denotasi dan sistem konotasi.

Contoh:

<p><b>PENANDA</b></p> 	<p><b>PETANDA</b></p> <p>Seorang Negro memakai seragam militer Perancis sedang memberi hormat dengan gagah dan matanya tajam ke atas.</p>
<p><b>PENANDA KONOTASI</b></p> <p>Bangsa Negro hormat kepada bendera Perancis dan melayani negara tersebut.</p>	<p><b>PETANDA KONOTASI</b></p> <p>Kebesaran Perancis tanpa membedakan ras.</p>
<p><b>MITOS</b></p> <p>Imperialisme Perancis atas Negro (khususnya Aljazair).</p>	

Gambar 2.4 Mitos Imperialisme Perancis atas Negro

### 2.3 Makna Warna dalam Budaya Jepang

Menurut Darmaprawira (2002: 45), warna memiliki arti perlambangan yang tidak dapat dikesampingkan dalam hubungannya dengan penggunaannya. Dalam kehidupan modern dewasa ini, lambang-lambang yang menggunakan warna masih tetap dipergunakan, meskipun sudah ada pergeseran dalam nilai simbolisnya. Penelitian ini menggunakan poster edukasi bertema olahraga dan lingkungan oleh *Japanese Olympic Committee* sebagai sumber data, sehingga akan digunakan makna



warna dalam budaya Jepang. Warna-warna tersebut terdiri dari 11 warna, yakni kuning, oranye, merah, *pink*, ungu, biru, hijau, putih, hitam, abu-abu, dan coklat (Fukuda, dalam Rastati, 2008: 20-27).

### 1. Kuning ( *Ki Iro* / 黄色 )



Gambar 2.5 Desain Berwarna Kuning  
(<http://www.elker.com>)

Di Jepang, kuning berarti keberanian. Selama Perang Dinasti yang dimulai tahun 1357 dan berlangsung selama 55 tahun, setiap prajurit mengenakan bunga krisan kuning sebagai janji keberanian. Bunga krisan adalah simbol dari kaisar di Jepang. Hal ini terkait dengan kemiripannya dengan matahari. Dalam mitologi Jepang, dewa matahari Amaterasu adalah nenek moyang pertama Kaisar Jinmu, dan keluarga kekaisaran mengklaim keturunan dari Amaterasu (Brown, 2006: 59).

### 2. Oranye ( *Orenji* / オレンジ )



Gambar 2.6 Desain Berwarna Oranye  
(<http://www.jilldehaan.com>)

Menurut Fukuda (dalam Rastati, 2008: 24), dahulu orang Jepang menyebut warna oranye dengan sebutan *daidai iro* (橙色). *Daidai* adalah buah berwarna oranye yang berasal dari Cina. Setelah bahasa Inggris masuk ke Jepang, berangsur-angsur penggunaan nama *daidai* berganti *orenji* (オレンジ) yang berasal dari bahasa Inggris *orange*. Di Jepang, oranye melambangkan energi, keseimbangan, kehangatan, kegairahan, kecemerlangan, dan menarik perhatian. Bagi orang Jepang, oranye dikaitkan dengan cinta dan kebahagiaan (Neil Gains, *inspectorinsight*: online).

### 3. Merah (*Akai* / 赤い)



Gambar 2.7 Desain Berwarna Merah  
(<http://www.andreacarter.com>)

Menurut Fukuda (dalam Rastati, 2008: 21), merah adalah salah satu warna tertua di Jepang selain biru, putih, dan hitam yang tertulis dalam *kojiki* (712), sumber kesusastaan kuno Jepang yang ditulis oleh Oo no Yasumaaro. Kata *akai* (赤い) berasal dari kata *akashi* (明かし) yang berarti menjadi jelas, nyata. Warna merah yang sama seperti warna darah dan api dianggap melambangkan kekuatan. Orang Jepang pun mulai mengenal warna merah ketika budaya pembakaran mayat yang menggunakan api.

Di Jepang, merah merepresentasikan emosi yang kuat. Dengan demikian, merah melambangkan semangat, energi, kecepatan, kekuatan, kemarahan, bahaya, gairah, dan agresi. Bagi orang Jepang, matahari terlihat merah, melambangkan kekuatan hidup pada manusia (seperti yang terlihat pada bendera Jepang). Buah ceri merah melambangkan pengorbanan diri dan udang merah melambangkan umur panjang (juga merupakan hadiah tahun baru yang lazim). Merah sering disebut sebagai warna feminin dan bisa berarti cinta atau ketertarikan (Neil Gains, *inspectorinsight: online*).

#### 4. *Pink* (*Pinku* / ピンク)



**Gambar 2.8 Desain Berwarna *Pink***  
(<http://www.clker.com>)

Menurut Fukuda (dalam Rastati, 2008: 24), warna ini adalah warna yang paling disukai pada zaman kuno (?-250). Bahkan, seorang tokoh yang sangat terkenal pada zaman Heian (794-1185) membuat sebuah pantun yang isinya harapan agar ia dapat meninggal di sekitar bunga sakura (berwarna *pink*) pada musim semi. Pada zaman Heian, *pink* bukan warna yang ditujukan untuk kaum perempuan saja, sebab pada zaman itu ada banyak bangsawan laki-laki yang menggunakan pakaian

berwarna bunga sakura atau *pink*. Namun, kini di Jepang, *pink* adalah warna yang dianggap sebagai warna feminin.

Di Jepang, *pink* melambangkan kesehatan dan kehidupan yang baik. *Pink* juga sangat terkait dengan bunga sakura dan berhubungan erat dengan musim semi. *Pink* melambangkan cinta sejati, kepolosan anak, dan kesucian (misal: seorang gadis yang masih suci baik badan maupun hatinya) (Neil Gains, *inspectorinsight*: online).

## 5. Ungu ( *Murasaki* / 紫 )



Gambar 2.9 Desain Berwarna Ungu  
(<http://www.pinterest.com>)

Menurut Fukuda (dalam Rastati, 2008: 24-25), sejak dahulu, warna ungu adalah warna yang istimewa di Jepang. Hal ini diawali ketika ungu ditetapkan sebagai warna yang digunakan untuk mahkota dan jubah bagi para bangsawan tingkat teratas. Dahulu, warna ungu didapat dari cairan yang dikeluarkan oleh kerang bercangkang ungu. Apabila cairan tersebut ditempelkan pada kain dan dijemur di bawah sinar matahari, maka warna ungu akan terlihat semakin jelas. Oleh karena membutuhkan ratusan sampai ribuan kerang untuk membuat warna, maka warna ungu menjadi

warna yang istimewa dan harganya sangat mahal, sehingga warna ini banyak digunakan oleh para bangsawan.

Di Jepang, kain berwarna ini dilarang dikenakan pada saat pesta pernikahan (karena memiliki asosiasi dengan kematian). Meskipun demikian, kain berwarna merah keunguan dianggap sangat elegan. Dahulu, warna pakaian berwarna ungu populer bagi orang Jepang sejak diperkenalkan pada zaman Heian (794-1185). Ungu melambangkan keluarga raja, spiritualitas, bangsawan, upacara, misteri, kebijaksanaan, dan pencerahan. Meskipun demikian, warna ini juga terkait dengan keangkuhan (Neil Gains, *inspectorinsight*: online).

## 6. Biru (*Aoi* / 青い)



**Gambar 2.10 Desain Berwarna Biru**  
(<http://clipartfest.com>)

Pada abad kedelapan, biru menjadi warna kemenangan bagi kelas ksatria di Jepang. Pada zaman Edo, sumber pewarna yang paling umum digunakan di Jepang berwarna biru tua atau indigo. Pewarna ini biasa digunakan sebagai pewarna kapas dengan teknik celup. Banyak yang menganggap biru sebagai warna nasional Jepang (Buckley, 2003: 80).

Bagi orang Jepang, biru tua mencerminkan warna lautan luas yang mengelilingi pulau-pulau Jepang. Secara luas digunakan pada masa lalu dan saat ini populer pada kesenian serta pakaian Jepang. Biru melambangkan air sebagai simbol kehidupan dan kemurnian. Biru juga bisa melambangkan perdamaian, ketenangan, stabilitas, keamanan, kesetiaan, dan dingin. Biru berarti muda dan belum dewasa. Dalam hal ini, istilah Jepang untuk biru digunakan untuk menggambarkan orang muda (*aonisai*). Kini, biru sering melambangkan kesedihan (pengaruh simbolisme warna dari Barat) (Neil Gains, *inspectorinsight*: online).

## 7. Hijau (*Midori* / 緑)



Gambar 2.11 Desain Berwarna Hijau  
(<http://www.3odny.com>)

Menurut Fukuda (dalam Rastati, 2008: 20), bagi orang Jepang, hijau adalah warna yang melambangkan kesopanan. Dahulu orang Jepang kerap menggunakan huruf kanji *aoi* (青い) yang berarti biru daripada *midori* (緑) yang berarti hijau untuk mengungkapkan warna hijau, sebab mereka tidak membedakan warna hijau dan biru. Tidak adanya perbedaan antara warna hijau dan biru terlihat dalam *manyoushu*, kumpulan puisi kuno Jepang, yang di dalamnya hampir tidak menggunakan kata

*midori* (hijau), namun lebih sering menggunakan kata *aoi* (biru). Namun, pengaruh bahasa Inggris yang masuk ke Jepang membuat budaya Jepang mulai membedakan warna biru dan hijau, sebab dalam bahasa Inggris kedua warna tersebut jelas berbeda. Untuk membedakan hijau dengan biru, orang Jepang menggunakan kata *midori* untuk hijau yang agak kekuningan.

Bagi orang Jepang, hijau melambangkan masa muda, semangat, alam, serta lingkungan. Seni membuat taman Jepang adalah cara yang populer untuk membuat orang Jepang dekat dengan alam. Hijau juga berkaitan dengan persawahan (salah satu sumber dari 'kehidupan') (Neil Gains, *inspectorinsight*: online).

#### 8. Putih (*Shiroi* / 白い)



Gambar 2.12 Desain Berwarna Putih  
dengan Latar Belakang Hitam  
([www.tbm-language.com](http://www.tbm-language.com))

Menurut Fukuda (dalam Rastati, 2008: 26-27), putih termasuk salah satu warna tertua di Jepang selain biru, merah, dan hitam yang tertulis dalam *kojiki* (712), yaitu sumber kesusastraan kuno Jepang. Beberapa kebudayaan bahkan menganggap bahwa warna putih sebagai warna kebangsawanan dan ketuhanan. Begitu pun dengan Jepang, sehingga mantel *Tenno*, kaisar Jepang, berwarna putih dan dianggap sebagai warna kebangsaan. Kuda berwarna putih pun dianggap sebagai dewa kuda.

Di Jepang, putih dianggap sebagai warna yang suci dan murni. Warna ini juga dianggap sebagai warna malaikat. Putih secara umum dianggap sebagai warna untuk dokter, perawat, dan profesi kesehatan lainnya. Orang Jepang menyebut perawat sebagai “malaikat putih”. Putih juga dianggap sebagai warna kebersihan (hal yang terpenting di Jepang). Putih melambangkan penghormatan, kemurnian, kesederhanaan, kerendahan hati, masa muda, musim dingin, salju, baik, dingin, klinis, dan steril. Bunga anyelir putih memiliki asosiasi dengan berkabung di Jepang (Neil Gains, *inspectorinsight*: online).

## 9. Hitam ( *Kuroi* / 黒い )



Gambar 2.10 Desain Berwarna Hitam  
(<http://www.vectorportal.com>)

Menurut Fukuda (dalam Rastati, 2008: 25), hitam adalah salah satu warna tertua di Jepang. Pada zaman kuno (?-250), hitam dianggap sebagai simbol sesuatu yang tabu, gelap, dan bernilai negatif. Namun, pada masa sekarang, hitam mulai dinilai sebagai warna yang manis. Anggapan bahwa hitam adalah warna yang bernilai negatif sedikit demi sedikit dilupakan. Sebenarnya, pada zaman dahulu, tidak semua warna hitam dianggap sebagai warna kegelapan. Contohnya adalah lukisan yang menggunakan tinta hitam dianggap sebagai sebuah karya seni yang indah.



Di Jepang, hitam melambangkan sesuatu yang tak berwujud, malam, misteri, kemarahan, kekayaan, barang elektronik, dan pakaian. Warna ini terkadang juga melambangkan kekuasaan dan seksualitas. Kata “sumi” yang berarti “arang” dalam bahasa Jepang diasosiasikan dengan misteri, khidmat, dunia lain, dan kemalangan (Neil Gains, *inspectorinsight*: online).

#### 10. Abu-Abu ( *Hai Iro* / 灰色 )



**Gambar 2.14 Desain Berwarna Abu-Abu**  
(<http://www.wisteriaswhispers.blogspot.co.id>)

Menurut Fukuda (dalam Rastati, 2008: 26), pada zaman Jepang kuno (?-250), tidak ada nama khusus yang digunakan untuk menyebut warna abu-abu. Namun, orang Jepang sering menyebut warna abu-abu sebagai warna arang atau *sumi iro* (墨色). Lalu, pada zaman Edo (1603-1867), warna abu-abu disebut sebagai *nezumi iro* (ねずみ色) atau warna tikus.

Bagi orang Jepang, abu-abu dan perak melambangkan kedewasaan, konservatisme, dan usia tua. Logam abu-abu dan perak dianggap sebagai warna maskulin dan warna yang berhubungan dengan persenjataan, alat-alat, dan teknologi tinggi (Neil Gains, *inspectorinsight*: online).

## 11. Cokelat ( *Cha Iro* / 茶色)



**Gambar 2.15 Desain Berwarna Cokelat**  
(<http://www.uidownload.com>)

Menurut Fukuda (dalam Rastati, 2008: 24), warna cokelat adalah salah satu warna khusus bagi orang Jepang. Mungkin hal tersebut adalah akibat dari adanya budaya minum teh yang dikenal sejak akhir zaman Muromachi (1333-1573). Bagi orang Jepang, yang dimaksud warna cokelat adalah warna yang didapat dengan mengambil sari daun teh.

Di Jepang, warna cokelat disebut dengan istilah-istilah lain seperti ‘warna teh’ dan ‘daun jatuh’. Orang Jepang menganggap cokelat sebagai warna alam. Berusaha menyatu dengan alam merupakan bagian dari tradisi *shibui* (kesederhanaan dan keindahan seadanya). Rumah kayu terus menjadi populer di Jepang sebagai salah satu praktik dari *shibui* tersebut (Neil Gains, *inspectorinsight*: online).

## 2.4 Poster

Menurut Anitah (2008: 12-14), poster merupakan suatu gambar yang mengombinasikan unsur-unsur visual seperti garis, gambar, dan kata-kata yang bermaksud menarik perhatian serta mengomunikasikan pesan secara singkat. Manfaat

poster adalah: (1) sebagai penggerak perhatian; (2) sebagai petunjuk; (3) sebagai peringatan; (4) sebagai kampanye.

Menurut Kusuma (2009: 9-11), pada mulanya, poster dibuat tanpa gambar. Revolusi poster kemudian terjadi akibat berkembangnya teknik cetak yang memungkinkan produksi cetak massal dan murah, termasuk dengan ditemukannya litografi (cetak batu; (dalam arti sekarang: cetak offset) yang diikuti pula dengan ditemukannya kromolitografi (litografi berwarna).

Poster memuat komposisi gambar dan huruf di atas kertas berukuran besar. Pengaplikasiannya dengan ditempel di dinding atau permukaan datar lainnya dengan sifat mencari perhatian mata sekuat mungkin. Karena itu, poster biasanya dibuat dengan warna-warna kontras dan kuat. Poster tidak memiliki ketentuan ukuran tertentu, asalkan sifatnya menginformasikan dan cara pemanfaatannya dengan ditempel ke sebuah bidang.

Perbedaan mendasar poster dengan media komunikasi lainnya adalah poster dibaca orang yang sedang bergerak, mungkin sedang berkendara atau berjalan kaki, sedangkan selebaran atau brosur dirancang untuk dibaca secara khusus, mungkin sedang duduk atau sesaat sambil berdiri. Karena itu, poster harus dapat menarik perhatian pembacanya seketika, dan dalam hitungan detik pesannya harus dapat dimengerti. Contoh-contoh media komunikasi dapat dilihat pada gambar 2.16 berikut:



Menurut Putra (2007: 61), dilihat dari tujuannya, poster adalah media cetak yang di satu pihak adalah produk kehumasan, namun di pihak lain juga merupakan produk bisnis atau komoditas (berupa iklan). Beda antara keduanya kadang sangat tipis, namun sebenarnya perbedaan antara produk kehumasan dan produk bisnis bisa saja dibuat jelas dan tegas sesuai dengan tujuannya.

Poster sebagai produk humas adalah sebuah poster yang dirancang untuk mengomunikasikan atau menjelaskan sesuatu dengan tidak atau hanya sedikit sekali unsur komunikasi bisnis di dalamnya. Artinya, tidak ada sama sekali tujuan bisnis di dalam rancangan, kegiatan produksi, maupun pemasarannya.

Poster sebagai produk bisnis adalah sebuah poster yang dengan sengaja dan secara strategi dirancang untuk tujuan bisnis, yakni untuk mendapatkan keuntungan atau untuk mengomunikasikan suatu produk atau perusahaan, agar khalayak sadar, dan akhirnya mengonsumsi atau membeli suatu produk yang dikomunikasikan melalui poster tersebut.

Dari tujuan poster tersebut, poster memiliki berbagai macam jenis yang dapat dilihat pada gambar 2.17 berikut:



Gambar 2.17 menunjukkan berbagai jenis poster yang dibuat oleh berbagai lembaga di Jepang, yaitu:

1. Poster politik, untuk menyuarakan kesadaran bernegara.
2. Poster iklan, untuk mengiklankan produk atau jasa yang dijual oleh perusahaan.
3. Poster film, untuk mempromosikan film-film terbaru yang akan ditayangkan.

4. Poster acara, untuk mempromosikan suatu acara.
5. Poster edukasi, untuk menginformasikan suatu hal yang bersifat mendidik.

Dari kelima jenis poster tersebut, poster edukasi yang akan menjadi korpus (sumber) data dalam penelitian ini.

## 2.5 Isu Pemanasan Global (*Global Warming*)

Menurut Team SOS (2012: 5), pemanasan global merupakan fenomena peningkatan temperatur rata-rata permukaan bumi. Berdasarkan analisis geologi, temperatur planet bumi telah meningkat beberapa derajat dibanding 20.000 tahun yang lalu ketika zaman salju gletser. Mula-mula peningkatan itu berlangsung sangat lambat, yakni rata-rata hanya  $0,2^{\circ}\text{C}$  dari tahun 1000 hingga awal abad ke-19. Tetapi sejak tahun 1850, peningkatan temperatur ini melaju dengan cepat, yakni  $0,35^{\circ}\text{C}$  pada tahun 1910-1940 dan  $0,55^{\circ}\text{C}$  pada tahun 1990-2000. Telah terjadi 11 rekor tahun terpanas dalam kurun waktu 12 tahun terakhir. Berdasarkan catatan IPCC (Intergovernmental Panel of Climate Change), temperatur rata-rata global telah meningkat sebesar  $0,78^{\circ}\text{C}$  selama periode 100 tahun terakhir (1906-2005). Peningkatan temperatur rata-rata yang kian meninggi inilah yang sering kita kenal dengan istilah “Pemanasan Global” atau *Global Warming*.

Lebih jelas lagi, menurut Susanta dan Sutjahjo (2008: 5-6), jika ditinjau dari kejadiannya, pemanasan global merupakan kejadian yang diakibatkan oleh:

1. meningkatnya temperatur rata-rata pada lapisan atmosfer,
2. meningkatnya temperatur pada air laut, dan
3. meningkatnya temperatur pada daratan.

Gejala terjadinya pemanasan global dapat diamati dengan adanya:

1. pergantian musim yang tidak bisa diprediksi,
2. hujan badai sering terjadi di mana-mana,
3. sering terjadi angin putting beliung,
4. banjir dan kekeringan terjadi pada waktu yang bersamaan,
5. penyakit mewabah di banyak tempat, dan
6. terumbu karang memutih.

Banyak ahli berpendapat bahwa penyebab utama pemanasan bumi adalah aktivitas manusia walau ada penyebab lain yang bersifat alami. Penyebab pemanasan bumi yang diakibatkan oleh aktivitas manusia ini antara lain:

1. pembakaran bahan bakar batu-bara, misalnya untuk pembangkit listrik,
2. pembakaran minyak bumi, misalnya untuk kendaraan bermotor,
3. pembakaran gas alam, misalnya untuk keperluan memasak.

Akibat dari proses pembakaran itu, karbon dioksida dan gas-gas lainnya terlepas ke atmosfer. Gas-gas tersebut disebut dengan gas rumah kaca. Jika gas rumah kaca yang memenuhi atmosfer semakin banyak maka akan semakin kuat juga menjadi insulator (materi yang dapat menghantarkan panas dengan baik) yang

menyekat panas dari sinar matahari yang dipancarkan ke permukaan bumi, Diperkirakan proses menghangat dan mendinginnya bumi ini telah saling berganti-ganti dan kurang lebih terjadi selama 4 milyar tahun.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang membahas tentang poster sebagai objeknya sudah banyak dilakukan. Salah satunya adalah *Analisis Semiotik pada Iklan Layanan Masyarakat di Kereta Api Bawah Tanah Tokyo, Jepang* oleh Vicky Septian Fajar (2012) dari program studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya. Dalam penelitiannya, Vicky membahas tentang iklan layanan masyarakat di kereta api bawah tanah Tokyo, Jepang dengan teori Roland Barthes yang berisi lima kode, yakni kode hermeneutik, kode simbolik, kode proarietik, kode semantik, dan kode kebudayaan.

Berdasarkan hasil penelitian Vicky, makna poster pertama adalah dilarang memonopoi tempat duduk. Makna pada poster kedua adalah dilarang membaca koran di dalam kereta. Makna pada poster ketiga adalah mengingatkan orang supaya tidak meninggalkan barang bawaannya. Makna pada poster keempat adalah himbauan agar tidak tidur di dalam kereta. Makna pada poster kelima adalah hal-hal yang dilarang dilakukan di dalam kereta.

Penelitian serupa lainnya adalah *Analisis Semiotik pada Poster Film The Help* oleh Indah Rohmasari (2014) dari program Studi Sastra Inggris Universitas Brawijaya. Dalam penelitiannya, Indah membahas tentang poster film yang bertema



rasis berjudul *The Help* dengan teori Roland Barthes untuk tanda denotasi, konotasi, dan mitos yang ada pada poster.

Hasil penelitian Indah menyimpulkan bahwa tanda-tanda denotasi berasal dari apa yang terlihat dalam poster baik dalam bentuk gambar maupun tulisan seperti judul film, keterangan, foto wanita, bahasa tubuh, ekspresi wajah, foto bangku, merpati, gagak, sangkar, gambar kartun, serta warna. Sedangkan makna konotasi terbentuk dari tanda-tanda denotasi yang ditemukan dalam poster film seperti cara warga Amerika menghadapi isu-isu rasis berdasarkan perbedaan warna kulit. Mitos yang terbangun dalam poster film adalah adanya anggapan bahwa orang kulit putih adalah ras terbaik di antara ras lainnya.

Penelitian ini memfokuskan penelitian pada interpretasi tanda yang terkandung dalam tiga poster edukasi bertema olahraga dan lingkungan oleh *Japanese Olympic Committee* dalam edisi *Stop the 'Global Warming'*. Ketiga poster edukasi yang dibahas diyakini menarik untuk dikaji serta memiliki makna yang tersirat. Penelitian ini menggunakan teori dari Roland Barthes untuk mengetahui tanda denotasi, tanda konotasi, dan mitos yang terbangun dengan didukung makna warna dalam budaya Jepang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Menurut Hadjar (1996: 33-34 dalam Basrowi dan Suwandi, 2008: 23), penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan. Jenis penelitian kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan interpretasi tanda pada poster-poster edukasi JOC. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Fatchan (2001: 1 dalam Basrowi dan Suwandi, 2008: 23), bahwa dengan penelitian kualitatif diharapkan dapat menghasilkan suatu deskripsi tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* tertentu pula. Kesemuanya itu dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Menurut Budd, Thorpe, dan Donahw (1967 dalam Prastowo, 2016: 79-80), analisis isi adalah suatu metode yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Menurut Stone (1966), analisis isi adalah suatu metode untuk membuat

simpulan dengan mengidentifikasi karakteristik khusus secara objektif dan sistematis. Penelitian ini memilih metode analisis isi karena tujuan metode ini, sesuai dengan pokok penelitian ini. Adapun tujuan metode analisis isi menurut Prastowo (2016: 79) adalah memahami pesan simbolis dalam bentuk dokumen, lukisan, tarian, lagu, karya sastra, artikel, dan sebagainya yang berupa data tak terstruktur. Hal ini sama dengan pokok penelitian ini, yakni mengungkapkan tanda-tanda semiotika dalam poster-poster edukasi JOC.

### **3.2 Sumber Data**

Sejak tahun 2005, JOC menerbitkan poster-poster edukasi yang bertema olahraga dan lingkungan. Hingga tahun 2017 ini, telah diterbitkan 10 poster dengan catatan pada lima tahun terakhir poster diterbitkan dalam dua tahun sekali, artinya poster pada tahun 2013 dan 2014 adalah sama, begitu juga dengan poster pada tahun 2015 dan 2016. Isu pemanasan global yang menjadi perhatian masyarakat nasional maupun internasional telah menginspirasi JOC untuk menerbitkan poster-poster edukasi bertema olahraga dan lingkungan dalam edisi *Stop the 'Global Warming'*. Dari total 10 poster tersebut, peneliti menemukan tiga poster edisi *Stop the 'Global Warming'* yang akan menjadi korpus dalam penelitian ini, yakni poster yang diterbitkan pada tahun 2007, 2008, dan 2009.

Poster yang diterbitkan oleh JOC memiliki desain yang unik, dimana terdapat ilustrasi dan tulisan yang berbeda dari poster lainnya yang sejenis. Ketiga poster edukasi yang dibahas diyakini menarik untuk dikaji serta memiliki makna yang

tersirat. Karena itulah penelitian ini menjadikan poster edukasi bertema olahraga dan lingkungan oleh JOC sebagai sumber data.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga poster edukasi bertema olahraga dan lingkungan oleh *Japanese Olympic Committee* dalam edisi *Stop the 'Global Warming'* sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan beberapa media seperti buku, *e-book*, artikel, dan skripsi sebagai sumber referensi yang mendukung proses penganalisaan objek penelitian. Berikut adalah cara pengumpulan data dalam penelitian ini:

1. Mengunduh poster edukasi bertema olahraga dan lingkungan oleh *Japanese Olympic Committee* pada website resminya, yakni di <http://www.joc.co.jp>.
2. Melakukan identifikasi tanda pada poster edukasi bertema olahraga dan lingkungan oleh *Japanese Olympic Committee*.
3. Melakukan klasifikasi tanda pada poster edukasi bertema olahraga dan lingkungan oleh *Japanese Olympic Committee*.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengetahui tanda denotasi, tanda konotasi, dan mitos yang terdapat pada objek penelitian. Berikut adalah cara melakukan analisis data dalam penelitian ini:

1. Melakukan analisis penanda pada poster edukasi bertema olahraga dan lingkungan oleh *Japanese Olympic Committee*.
2. Melakukan analisis petanda pada poster edukasi bertema olahraga dan lingkungan oleh *Japanese Olympic Committee*.
3. Melakukan analisis tanda denotasi pada poster edukasi bertema olahraga dan lingkungan oleh *Japanese Olympic Committee*.
4. Melakukan analisis penanda konotasi pada poster edukasi bertema olahraga dan lingkungan oleh *Japanese Olympic Committee*.
5. Melakukan analisis petanda konotasi pada poster edukasi bertema olahraga dan lingkungan oleh *Japanese Olympic Committee*.
6. Melakukan analisis tanda konotasi pada poster edukasi bertema olahraga dan lingkungan oleh *Japanese Olympic Committee*.
7. Melakukan analisis mitos pada poster edukasi bertema olahraga dan lingkungan oleh *Japanese Olympic Committee*.
8. Menarik kesimpulan dari hasil analisis data dengan uraian singkat sesuai dengan tujuan penelitian.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini, akan dijabarkan interpretasi tanda yang ada dalam poster JOC menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengetahui tanda denotasi, tanda konotasi, dan selanjutnya dapat ditarik sebuah mitos dari keduanya. Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan makna warna dalam budaya Jepang untuk memperjelas analisis.

#### **4.1. Interpretasi Tanda pada Poster JOC Tahun 2007**

##### **1. Penanda**



**Gambar 4.1** Poster JOC Tahun 2007  
(<http://www.joc.co.jp>)

## 2. Petanda

Sebuah poster berlatar belakang warna hijau yang mengilustrasikan para pemain olahraga yang sedang beraksi di atas simbol bumi dengan slogan bertema olahraga dan lingkungan disertai simbol-simbol lainnya.

## 3. Tanda Denotasi

Hubungan antara penanda dan petanda pada poster JOC tahun 2007 dapat menghasilkan tanda denotasi. Poster tersebut menggambarkan tentang beberapa pemain olahraga dari berbagai macam cabang olahraga sedang bermain olahraga di sebuah ilustrasi simbol bumi. Selain itu, poster tersebut didominasi dengan warna hijau pada bagian latar belakangnya. Poster tersebut diawali dengan tiga buah slogan yang ditulis pada bagian atas poster. Slogan pertama dibuat dalam bahasa Jepang berbunyi “温暖化でスポーツを消さないで！”. Di atas kanji “温暖化”, terdapat *furigana* atau tulisan yang menunjukkan cara baca kanji berupa *hiragana* berbunyi “おんだんか”. Di atas kanji “消” juga terdapat *furigana* “け”. Slogan pertama ini ditulis dengan ukuran paling besar di antara lainnya.

Slogan kedua dibuat dalam bahasa Inggris berbunyi “STOP THE ‘GLOBAL WARMING’”. Slogan kedua ini ditulis dengan ukuran paling kecil di antara lainnya. Slogan ketiga kembali dibuat dalam bahasa Jepang berbunyi “子供たちのために、未来をとり返そう”. Slogan ketiga ini ditulis dengan ukuran sedang, yakni pertengahan antara ukuran slogan pertama dan kedua. Seluruh slogan tersebut dibuat dengan rata tengah dan menggunakan warna putih.

Pada sisi bagian tengah poster yang sekaligus titik pusat perhatian poster tersebut, terdapat sebuah ilustrasi simbol bumi yang berwarna hijau dan dikelilingi dengan cahaya tebal berwarna putih. Di dalamnya, terdapat 12 ilustrasi pemain olahraga yang tersebar memenuhi simbol bumi tersebut. Pada urutan pertama, dari kiri atas ke kanan, terdapat ilustrasi seorang laki-laki yang tidak mengenakan baju, mengenakan pelindung mata, dan mengenakan pelindung kepala berwarna kuning. Aksesori olahraga ini merepresentasikan perlengkapan olahraga yang dikenakan oleh perenang.

Pada urutan kedua, terdapat ilustrasi seorang perempuan yang mengenakan baju lengan panjang berwarna merah dan celana panjang berwarna abu-abu, mengenakan topi berwarna merah, syal berwarna putih, sarung tangan berwarna putih, dan sepatu berwarna abu-abu tua yang berpisau pada bagian solnya. Kostum olahraga ini merepresentasikan kostum olahraga yang dikenakan oleh pemain ski.

Pada urutan ketiga, terdapat ilustrasi dua orang laki-laki yang salah satunya mengenakan baju lengan pendek berwarna putih, celana panjang berwarna putih, dan topi berwarna biru tua. Sementara seorang yang lain mengenakan baju lengan pendek berwarna biru, celana panjang berwarna biru, dan helm berwarna biru. Keduanya mengenakan ikat pinggang berwarna biru tua. Salah satu laki-laki tersebut membawa alat pemukul dan di sebelahnya terdapat sebuah bola kecil berwarna putih. Kostum dan aksesori olahraga ini merepresentasikan bahwa kedua laki-laki tersebut adalah pemain bisbol.



Pada urutan keempat, terdapat ilustrasi seorang laki-laki yang mengenakan baju berwarna merah, celana pendek berwarna putih, kaos kaki berwarna merah, dan bersepatu. Selain itu, ada sebuah bola sepak berwarna putih di sebelahnya. Kostum dan aksesoris olahraga ini merepresentasikan perlengkapan olahraga yang dikenakan oleh pemain sepakbola.

Pada urutan keempat, terdapat ilustrasi dua orang laki-laki yang salah satunya mengenakan baju lengan panjang dan celana panjang berwarna putih, sementara seorang yang lain mengenakan baju lengan panjang dan celana panjang berwarna biru. Keduanya mengenakan ikat pinggang berwarna biru. Salah satu laki-laki tersebut berusaha mengangkat tubuh salah seorang lainnya dengan punggungnya agar dapat menjatuhkannya. Kostum dan teknik permainan olahraga ini merepresentasikan bahwa kedua laki-laki tersebut adalah pemain judo.

Pada urutan kelima, terdapat ilustrasi seorang perempuan yang mengenakan baju tanpa lengan berwarna merah, kaos kaki berwarna putih dengan sebuah garis horizontal berwarna biru, dan sepatu berwarna putih. Perempuan tersebut mengepalkan kedua tangannya menjadi satu untuk menangkis sebuah bola berwarna putih. Kostum dan teknik permainan olahraga ini merepresentasikan bahwa perempuan tersebut adalah pemain voli.

Pada urutan keenam, terdapat ilustrasi seorang perempuan yang mengenakan baju tanpa lengan berwarna putih, celana pendek berwarna biru, dan sepatu berwarna putih. Selain itu, perempuan tersebut memegang sebuah raket dengan kedua tangannya, dan sebuah bola kuning berukuran kecil berada tepat di hadapannya.

Kostum dan aksesoris olahraga ini merepresentasikan bahwa perempuan tersebut adalah pemain tenis lapangan.

Pada urutan ketujuh, terdapat ilustrasi dua orang perempuan yang salah satunya mengenakan baju tanpa lengan berwarna putih dan celana pendek berwarna oranye, sementara seorang yang lain mengenakan baju tanpa lengan berwarna merah dan celana pendek berwarna putih. Keduanya juga mengenakan ikat kepala berwarna putih. Kedua perempuan tersebut sedang berlari. Kostum dan teknik permainan olahraga ini merepresentasikan bahwa kedua perempuan tersebut adalah pelari.

Pada urutan terakhir, terdapat ilustrasi seseorang yang mengenakan baju lengan panjang berwarna kuning dengan garis horizontal berwarna biru, celana panjang berwarna biru, sarung kepala berwarna kuning, sarung tangan berwarna putih, kacamata berwarna merah, sepatu yang menjadi satu dengan papan luncur berwarna hijau, dan membawa sepasang tongkat berwarna. Kostum dan aksesoris olahraga ini merepresentasikan bahwa seseorang tersebut adalah pemain ski.

JOC juga menambahkan logo dari lembaga lain pada posternya. Logo tersebut adalah logo Tim Minus 6% yang terdapat pada bagian pojok kiri bawah poster. Logo tersebut berupa sebuah persegi panjang berwarna putih yang di dalamnya terdapat sebuah simbol bumi berwarna hijau, sebuah garis horizontal berwarna hijau yang tergaris membelah logo tersebut menjadi dua bagian, serta sebuah tulisan yang berada di belahan atas dan bawah logo tersebut.

Akhirnya, poster tersebut ditutup dengan logo JOC, yakni lambang olimpiade berupa lima cincin berwarna-warni yang saling berkaitan dan bendera Jepang yang

ada di atasnya. Di bawah logo JOC tersebut, terdapat tiga tulisan mengenai lembaga yang terkait dengan pembuatan poster tersebut. Tulisan pertama berupa bahasa Inggris berbunyi “JAPANESE OLYMPIC COMMITTEE” yang ditulis lebih besar dari tulisan lainnya. Tulisan kedua juga berupa bahasa Inggris berbunyi “SPORTS AND ENVIRONMENT COMMISSION” yang ditulis lebih kecil dari tulisan lainnya. Tulisan ketiga berupa bahasa Jepang berbunyi “財団法人 日本オリンピック委員会 スポーツ環境委員会” yang ditulis dengan ukuran sedang - pertengahan antara ukuran tulisan pertama dan kedua. Seluruh tulisan tersebut dibuat dengan rata tengah dan menggunakan warna putih.

#### **4. Penanda Konotasi**

Tanda-tanda denotasi pada poster JOC tahun 2007 menghasilkan penanda konotasi, yakni ilustrasi para pemain olahraga yang sedang bersemangat olahraga di atas simbol bumi berwarna hijau.

#### **5. Petanda Konotasi**

Tanda-tanda denotasi pada poster JOC tahun 2007 menghasilkan petanda konotasi. Pertama, olahraga berjalan dengan baik melalui semangat yang tinggi. Kedua, aktifitas manusia berjalan dengan baik melalui lingkungan yang terjaga.

#### **6. Tanda Konotasi**

Hubungan antara penanda konotasi dan petanda konotasi pada poster JOC tahun 2008 menghasilkan beragam tanda konotasi. Ilustrasi- ilustrasi para pemain olahraga yang berada dalam simbol bumi berwarna hijau polos pada poster di atas,

yakni: seorang laki-laki yang sedang berada di dalam air sembari mengayunkan tangannya tanda ia perenang; seorang perempuan yang sedang meluncur dengan sepatu ski tanda ia pemain ski; dua orang laki-laki yang salah satu di antaranya membawa alat pemukul dan yang lainnya melempar bola tanda mereka pemain bisbol; seorang laki-laki yang kaki kanannya menendang bola tanda ia pemain sepakbola; dua orang laki-laki yang salah satu darinya terlihat sedang berusaha menjatuhkan salah seorang lainnya tanda mereka pemain judo; seorang perempuan yang terlihat bersiap menangkis sebuah bola yang ada di hadapannya menggunakan kedua tangannya tanda ia pemain voli; seorang perempuan yang memegang sebuah raket hendak menangkis bola kecil tanda ia pemain tenis lapangan, dua orang perempuan yang sedang berlari tanda mereka pelari; dan seseorang yang meluncur dengan papan luncur yang menyatu dengan sepatunya tanda ia pemain ski menunjukkan bahwa mereka dengan bersama-sama bersemangat berolahraga karena kondisi yang mendukung. JOC memilih karakter para pemain olahraga (atlet) karena merekalah yang mampu membanggakan bangsa melalui prestasi-prestasi kejuaraan olahraga pada masing-masing cabangnya.

Slogan “温暖化でスポーツを消さないで！” (*Ondanka de sup tsu o kesanaide!*) (Jangan matikan olahraga karena pemanasan global!) dan slogan “STOP THE ‘GLOBAL WARMING’” (HENTIKAN ‘PEMANASAN GLOBAL’!) menunjukkan bahwa JOC turut perhatian dengan adanya isu pemanasan global. Karenanya, JOC mengingatkan agar masyarakat turut memberi andil dalam mencegah

pemanasan global agar kehidupan umat manusia terus terjaga, sehingga olahraga pun dapat dengan mudah dilakukan. Slogan berikutnya adalah “子供たちのために、未来をとり返そう” (*Kodomotachi no tame ni, mirai o torikaes* ) (Demi anak-anak kita, mari kita bangun masa depan!) menunjukkan bahwa JOC mengingatkan masyarakat bahwa pada kenyataannya, suatu generasi pasti akan diwarisi oleh generasi berikutnya, sehingga diperlukan persiapan dini agar generasi berikutnya menjadi lebih baik lagi.

Tulisan “JAPANESE OLYMPIC COMMITTEE” (KOMITE OLIMPIADE JEPANG) beserta logonya menunjukkan bahwa poster tersebut secara resmi dikeluarkan oleh Komite Olimpiade Jepang. Selanjutnya, tulisan “SPORTS AND ENVIRONMENT COMMISSION” (KOMITE OLAHRAGA DAN LINGKUNGAN) ditulis dengan ukuran yang lebih kecil, menunjukkan bahwa penerbitan poster tersebut juga didukung oleh Komite Olahraga dan Lingkungan yang posisinya berada di bawah Komite Olimpiade Jepang. Terakhir, tulisan “財団法人 日本オリンピック委員会 スポーツ環境委員会” (*Zaidan H jin Nippon Orinpikku I'inkai Sup tsu Kanky I'inkai*) (Lembaga Resmi Komite Olimpiade Jepang Komite Olahraga dan Lingkungan) menunjukkan bahwa poster tersebut didukung oleh dua lembaga resmi yang ada di Jepang, yakni Komite Olimpiade Jepang bekerja sama dengan Komite Olahraga dan Lingkungan.

Warna hijau dipilih sebagai latar belakang poster dan sebagai warna pada simbol bumi karena warna tersebut melambangkan lingkungan. Hal ini senada

dengan pendapat Neil Gains (dalam *inspectorinsight: online*), bahwa dalam budaya Jepang, hijau melambangkan masa muda, semangat, alam, serta lingkungan. Sementara warna putih yang melatar belakangi simbol bumi dipilih agar masyarakat lebih menghargai bumi. Hal ini senada dengan pendapat Neil Gains (dalam *inspectorinsight: online*) bahwa dalam budaya Jepang, putih melambangkan penghormatan, kemurnian, kesederhanaan, kerendahan hati, masa muda, musim dingin, salju, baik, dingin, klinis, dan steril. Penghormatan merupakan kata lain dari bentuk penghargaan terhadap bumi. Selain itu, seluruh slogan tersebut ditulis dalam warna putih. Warna putih dipilih karena selain melambangkan penghormatan, juga melambangkan hal yang baik, warna tersebut melambangkan bahwa kegiatan yang dikampanyekan oleh JOC tersebut adalah kegiatan yang baik, yakni dari segi kesehatan maupun lingkungan.

Terakhir, sebuah logo persegi panjang yang dapat dilihat pada sisi pojok kiri bawah poster merupakan logo Tim Minus 6%, sebuah lembaga yang menyerukan kampanye nasional melawan pemanasan global yang bertujuan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca sebesar 6%. Hal ini menunjukkan bahwa JOC juga turut menyerukan kampanye nasional melawan pemanasan global. Pada logo Tim Minus 6% tersebut, simbol bumi dan sebuah garis horizontal yang melintas di dalamnya berwarna hijau. Warna hijau dipilih karena warna tersebut melambangkan lingkungan.

Menurut Mardiatun (2016: 156-167), pengurangan emisi gas rumah kaca sebesar 6% merupakan komitmen dari Jepang sendiri. Hal ini sesuai dengan yang telah disepakati bersama dalam periode komitmen pertama (2008-2012) perjanjian

Protokol Kyoto, sebuah persetujuan internasional mengenai pemanasan global. Emisi gas rumah kaca Jepang tercatat sebesar 1.173 juta ton setara CO<sub>2</sub> pada tahun 1990. Dengan demikian jatah emisi Jepang sebesar 94 persen, maka harus mengurangi sebesar 6 persen dihitung dari tahun 1990 sebagai acuan.

## **7. Mitos**

Setelah mengetahui tanda konotasi pada poster JOC tahun 2007, dapat diketahui mitos yang terkandung di dalamnya. Sesuai dengan tema poster dalam penelitian ini, yakni mengenai olahraga dan lingkungan, ditemukan dua mitos dari masing-masing tema tersebut. Pada tema olahraga, ditemukan mitos bahwa semangat menjadi syarat mutlak keberhasilan olahraga.

Seperti yang sudah dimaklumi, sebuah olimpiade yang digelar di suatu negara pasti akan mendatangkan kontingen-kontingen dari negara lain. Mereka datang secara bersama-sama dari negara-negara yang berjauhan. Ketika sudah berada di tengah pertandingan, kontingen dari sebuah negara akan bersama-sama bersemangat meraih kemenangan agar dapat membanggakan negaranya masing-masing. Semangat inilah yang tersirat melalui ilustrasi-ilustrasi dalam poster.

Pada tema lingkungan, ditemukan mitos bahwa kondisi lingkungan saat ini mempengaruhi kehidupan generasi masa depan. Lingkungan yang baik perlu dipertahankan karena lingkungan tersebut nantinya juga akan dinikmati oleh generasi di masa depan. Syarat untuk menciptakan lingkungan yang baik itu adalah menjaga lingkungan. Dalam hal ini, menjaga agar tidak terjadi perubahan iklim global

merupakan salah satu cara terbaik untuk menjaga lingkungan. Sebenarnya, perubahan iklim global yang dapat menyebabkan pemanasan global tersebut bisa dihindari dengan hal-hal yang sepele, seperti dengan penghematan listrik melalui berbagai cara. Misalnya mematikan lampu, TV, radio, komputer pada saat tidak dipergunakan, menggunakan bola lampu hemat energi, memanfaatkan cahaya matahari sebagai salah satu sumber penerangan, atau dengan memilih alat-alat rumah tangga yang konsumsi listriknya lebih kecil.

#### **4.2. Interpretasi Tanda pada Poster JOC Tahun 2008**

##### **1. Penanda**



**Gambar 4.2 Poster JOC Tahun 2008**  
(<http://www.joc.co.jp>)

##### **2. Petanda**

Sebuah poster yang mengilustrasikan sekelompok anak-anak yang sedang berlari di hamparan rumput yang luas dan bersih disertai dengan slogan bertema olahraga dan lingkungan disertai simbol-simbol lainnya.



### 3. Tanda Denotasi

Hubungan antara penanda dan petanda pada poster JOC tahun 2008 dapat menghasilkan tanda denotasi. Poster tersebut menggambarkan tentang kebahagiaan sekelompok anak-anak yang berlari-larian di alam bebas dengan latar belakang adanya bumi yang seakan hendak terbit. Poster tersebut diawali dengan tiga buah slogan yang ditulis pada bagian atas poster. Slogan pertama dibuat dalam bahasa Jepang berbunyi ““子供たちに健やかなスポーツ環境を！！””. Di atas kanji “子供”, terdapat *furigana* atau tulisan yang menunjukkan cara baca kanji berupa *hiragana* berbunyi “こども”. Pada kanji “健”, juga terdapat *furigana* berbunyi “すこ”. Terakhir, pada kanji “環境”, terdapat *furigana* berbunyi “かんきょう”. Slogan kedua dibuat dalam bahasa Inggris berbunyi “STOP THE ‘GLOBAL WARMING’”. Slogan kedua ini ditulis dengan ukuran yang lebih kecil dari slogan pertama. Kedua slogan tersebut dibuat dengan rata tengah dan menggunakan warna putih.

Pada sisi bagian tengah poster yang sekaligus titik pusat perhatian poster tersebut, terdapat ilustrasi sekelompok anak yang terdiri dari empat anak laki-laki dan tujuh anak perempuan sedang mengayunkan tangannya dan melangkahakan kakinya dengan wajah gembira. Mereka sedang berlari-larian di lapangan hijau yang ditumbuhi tumbuhan jenis ilalang berbatang kecil, daunnya sempit panjang, dan pada ilustrasi tersebut memiliki bunga berwarna kuning berukuran kecil.

Dalam ilustrasi tersebut juga terlihat langit berwarna biru yang dihiasi awan-awan berwarna putih. Selain itu, tampak pula deretan pohon dengan daun berwarna hijau yang sangat lebat. Keunikan dari poster tersebut adalah, adanya bumi yang diilustrasikan seperti matahari yang akan terbit dalam jarak yang sangat dekat sehingga terlihat sangat besar. Di dalamnya, ada bentangan daratan berwarna kuning kecokelatan dan kuning kehijauan. Tampak pula lautan luas yang mengelilingi daratan tersebut. Selain itu, awan berwarna putih tampak menyelimuti sebagian besar permukaan bentangan daratan dan lautan tersebut.

JOC juga menambahkan logo dari lembaga lain pada posternya. Logo tersebut adalah logo Tim Minus 6% yang terdapat pada bagian pojok kiri bawah poster. Logo tersebut berupa sebuah persegi panjang berwarna putih yang di dalamnya terdapat sebuah simbol bumi berwarna hijau, sebuah garis horizontal berwarna hijau yang tergaris membelah logo tersebut menjadi dua bagian, serta sebuah tulisan yang berada di belahan atas dan bawah logo tersebut.

Akhirnya, poster tersebut ditutup dengan logo JOC, yakni lambang olimpiade berupa lima cincin berwarna-warni yang saling berkaitan dan bendera Jepang yang ada di atasnya. Di bawah logo JOC tersebut, terdapat tiga tulisan mengenai lembaga yang terkait dengan pembuatan poster tersebut. Tulisan pertama berupa bahasa Inggris berbunyi “JAPANESE OLYMPIC COMMITTEE” yang ditulis lebih besar dari tulisan lainnya. Tulisan kedua juga berupa bahasa Inggris berbunyi “SPORTS AND ENVIRONMENT COMMISSION” yang ditulis lebih kecil dari tulisan lainnya.

Tulisan ketiga berupa bahasa Jepang berbunyi “財団法人 日本オリンピック委員会 スポーツ環境委員会” yang ditulis dengan ukuran sedang - pertengahan antara ukuran tulisan pertama dan kedua. Seluruh tulisan tersebut dibuat dengan rata tengah dan menggunakan warna putih.

#### **4. Penanda Konotasi**

Tanda-tanda denotasi pada poster JOC tahun 2008 menghasilkan penanda konotasi. Pertama, ilustrasi anak-anak yang sedang bersemangat lari di hamparan rumput yang bersih. Kedua, ilustrasi bumi yang seolah terbit menggantikan matahari.

#### **5. Petanda Konotasi**

Tanda-tanda denotasi pada poster JOC tahun 2008 menghasilkan petanda konotasi. Pertama, semua hal menjadi menyenangkan jika dilakukan dengan keceriaan. Kedua, aktifitas manusia berjalan dengan baik melalui lingkungan yang bersih. Ketiga, bersinarnya bumi ini karena prestasi anak-anak di dalamnya.

#### **6. Tanda Konotasi**

Hubungan antara penanda konotasi dan petanda konotasi pada poster JOC tahun 2008 menghasilkan beragam tanda konotasi. Ilustrasi sekelompok anak yang dengan bersama-sama sedang berlari-larian di lapangan hijau yang bersih menunjukkan bahwa mereka bersemangat berolahraga karena kondisi yang bersih. JOC memilih karakter anak-anak yang sedang berolahraga bersama teman-temannya dengan riang gembira. JOC memilih karakter anak-anak karena merekalah yang kelak akan menjadi generasi penerus bangsa, sehingga perlu untuk menampilkan karakter

yang membiasakan gaya hidup sehat sejak dini. Selain itu, dipilihnya karakter anak-anak karena karakter tersebut memiliki nilai-nilai kebaikan yang masih kuat dalam dirinya. Nilai-nilai kebaikan seperti suka mencoba hal baru, suka bertanya, suka berteman, mudah memaafkan, dan mudah menerima nasihat merupakan nilai-nilai yang sangat baik untuk diimplementasikan oleh manusia sepanjang hidupnya.

Konotasi lain dari keceriaan anak-anak yang tergambar dalam poster tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya olahraga adalah hal yang menyenangkan. Pada umumnya, seseorang yang sedang berada di suatu kompetisi olahraga terlihat lelah dan tegang. Padahal, kegiatan olahraga merupakan hal yang menyenangkan seperti yang terlihat pada keceriaan anak-anak tersebut. Terbukti dengan bersuka riannya para pemain olahraga ketika mereka telah berhasil mengalahkan lawan atau meraih piala kejuaraan.

Adapun adanya bumi yang diilustrasikan seperti matahari yang akan terbit dalam jarak yang sangat dekat sehingga terlihat sangat besar memiliki konotasi betapa pentingnya menjaga bumi ini. Matahari terbit memiliki konotasi sebuah harapan baru. Kedudukan matahari yang digantikan menjadi bumi yang terbit merupakan harapan agar seluruh makhluk di dunia ini turut perhatian dalam menjaga bumi – dalam hal ini dengan menjaga lingkungan sekitar.

Slogan “子供たちに健やかなスポーツ環境を！！” (*Kodomotachi ni sukoyakana sup tsu kanky o!!*) (Ciptakan lingkungan olahraga yang sehat untuk anak-anak!!) menunjukkan bahwa JOC mengingatkan masyarakat betapa pentingnya

menjaga lingkungan, karena pengaruhnya tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga orang lain termasuk anak-anak. Dengan lingkungan yang sehat, manusia akan menjadi lebih bersemangat dalam beraktivitas, termasuk dalam hal olahraga. Slogan berikutnya adalah STOP THE ‘GLOBAL WARMING’ (HENTIKAN ‘PEMANASAN GLOBAL’!) menunjukkan bahwa pemanasan global telah menjadi isu dunia yang dapat semakin parah jika tidak segera dilakukan pencegahannya. Sehingga JOC berharap agar masyarakat ikut serta memberi dalam mencegah terjadinya pemanasan global.

Tulisan “JAPANESE OLYMPIC COMMITTEE” (KOMITE OLIMPIADE JEPANG) beserta logonya menunjukkan bahwa poster tersebut secara resmi dikeluarkan oleh Komite Olimpiade Jepang. Selanjutnya, tulisan “SPORTS AND ENVIRONMENT COMMISSION” (KOMITE OLAHRAGA DAN LINGKUNGAN) ditulis dengan ukuran yang lebih kecil, menunjukkan bahwa penerbitan poster tersebut juga didukung oleh Komite Olahraga dan Lingkungan yang posisinya berada di bawah Komite Olimpiade Jepang. Terakhir, tulisan “財団法人 日本オリンピック委員会 スポーツ環境委員会” (*Zaidan H jin Nippon Orinpikku I'inkai Sup tsu Kanky I'inkai*) (Lembaga Resmi Komite Olimpiade Jepang Komite Olahraga dan Lingkungan) menunjukkan bahwa poster tersebut didukung oleh dua lembaga resmi yang ada di Jepang, yakni Komite Olimpiade Jepang bekerja sama dengan Komite Olahraga dan Lingkungan.

Seluruh tulisan tersebut ditulis dengan warna putih, karena warna ini melambangkan hal yang baik. Hal ini senada dengan pendapat Neil Gains (dalam *inspectorinsight: online*) bahwa dalam budaya Jepang, putih melambangkan penghormatan, kemurnian, kesederhanaan, kerendahan hati, masa muda, musim dingin, salju, baik, dingin, klinis, dan steril. Warna tersebut melambangkan bahwa kegiatan yang dikampanyekan oleh JOC tersebut adalah kegiatan yang baik, yakni dari segi kesehatan maupun lingkungan.

Terakhir, sebuah logo persegi panjang yang dapat dilihat pada sisi pojok kiri bawah poster merupakan logo Tim Minus 6%, sebuah lembaga yang menyerukan kampanye nasional melawan pemanasan global yang bertujuan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca sebesar 6%. Hal ini menunjukkan bahwa JOC juga turut menyerukan kampanye nasional melawan pemanasan global. Pada logo Tim Minus 6% tersebut, simbol bumi dan sebuah garis horizontal yang melintas di dalamnya berwarna hijau. Warna hijau dipilih karena warna tersebut melambangkan lingkungan.

## **7. Mitos**

Setelah mengetahui tanda konotasi pada poster JOC tahun 2008, dapat diketahui mitos yang terkandung di dalamnya. Pertama, keceriaan mampu menyempurnakan semua hal. Melalui keceriaan, semua hal yang sulit sekali pun dapat berubah menjadi indah. Kedua, lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik. Melalui lingkungan yang baik, manusia akan mudah melakukan apa yang diinginkannya. Ketiga, anak adalah generasi harapan bangsa.

#### 4.3. Interpretasi Tanda pada Poster JOC Tahun 2009

##### 1. Penanda



Gambar 4.3 Poster JOC Tahun 2009  
(<http://www.joc.co.jp>)

##### 2. Petanda

Sebuah poster yang mengilustrasikan para pemain olahraga yang sedang bersemangat olahraga di alam bebas serta binatang-binatang yang bergembira di habitatnya dengan slogan bertema olahraga dan lingkungan disertai simbol-simbol lainnya.

##### 3. Tanda Denotasi

Hubungan antara penanda dan petanda pada poster JOC tahun 2009 dapat menghasilkan tanda denotasi. Poster tersebut menggambarkan tentang kebahagiaan para pemain olahraga yang sedang menampilkan aksinya di alam bebas. Selain itu,

poster tersebut juga menggambarkan kebahagiaan hewan-hewan yang hidup di alam bebas. Poster tersebut diawali dengan tiga buah slogan yang ditulis pada bagian atas poster. Slogan pertama dibuat dalam bahasa Jepang berupa *katakana* dan kanji, berbunyi “ストップザ温暖化”. Di atas kanji “温暖化”, terdapat *furigana* atau tulisan yang menunjukkan cara baca kanji berupa *hiragana* berbunyi “おんだんか”. Slogan pertama ini ditulis dengan ukuran paling besar di antara lainnya.

Slogan kedua dibuat dalam bahasa Inggris berbunyi “STOP THE ‘GLOBAL WARMING’”. Slogan kedua ini ditulis dengan ukuran paling kecil di antara lainnya. Slogan ketiga kembali dibuat dalam bahasa Inggris berbunyi “MAKE ‘EM HAPPY’”. Slogan ketiga ini ditulis dengan ukuran sedang - pertengahan antara ukuran slogan pertama dan kedua. Seluruh slogan tersebut dibuat dengan rata tengah dan menggunakan warna putih.

Jika dilihat dari tempatnya, ilustrasi-ilustrasi para pemain olahraga yang ada dalam poster tersebut dapat dibedakan menjadi tiga golongan. Pertama, golongan para pemain olahraga yang bermain olahraga di tempat yang bersalju. Kedua, golongan para pemain olahraga yang bermain olahraga di tempat yang kering. Terakhir atau yang ketiga adalah golongan para pemain olahraga yang bermain olahraga di tempat yang berair – yakni di laut.

Pada golongan para pemain olahraga di tempat yang bersalju, terdapat lima cabang olahraga yang dilakukan. Pertama, terdapat ilustrasi dua orang laki-laki yang mengenakan baju lengan panjang. Salah seorang di antaranya mengenakan baju



berwarna merah, sedangkan yang lainnya berwarna biru. Keduanya mengenakan celana panjang berwarna abu-abu, topi berwarna putih, sepasang sarung tangan berwarna putih, sepasang tongkat, serta sepasang papan luncur yang menyatu dengan sepatu. Kostum dan aksesoris olahraga ini merepresentasikan perlengkapan olahraga yang dikenakan oleh pemain ski dengan papan ski.

Kedua, terdapat seorang laki-laki yang mengenakan baju lengan panjang berwarna biru, celana panjang berwarna abu-abu, topi berwarna merah, sepasang sarung tangan berwarna putih, serta sepasang sepatu berwarna hitam yang berpisau pada bagian solnya. Kostum dan aksesoris olahraga ini merepresentasikan perlengkapan olahraga yang dikenakan oleh pemain ski tanpa papan ski. Ketiga, terdapat ilustrasi seorang laki-laki yang mengenakan baju lengan panjang berwarna hijau dengan garis-garis horizontal berwarna putih, celana panjang berwarna hijau, topi berwarna hijau dan putih, sepasang sarung tangan berwarna putih, sepasang sepatu berwarna hitam, serta sebuah papan luncur. Kostum dan aksesoris olahraga ini merepresentasikan perlengkapan olahraga yang dikenakan oleh pemain *snowboard*.

Keempat, terdapat ilustrasi seorang perempuan yang mengenakan baju lengan panjang berwarna putih, celana panjang berwarna merah, sepasang sepatu berwarna hitam, sebuah sapu, serta sebuah batu berwarna putih. Kostum dan aksesoris olahraga ini merepresentasikan perlengkapan olahraga yang dikenakan oleh pemain curling. Kelima, seorang perempuan yang mengenakan baju lengan panjang berwarna putih dengan garis-garis horizontal berwarna hijau, celana panjang berwarna hijau, serta sepasang sepatu berwarna hitam. Perempuan tersebut melekukkan tubuhnya ke

belakang. Selain itu, kedua tangan dan kaki kirinya juga diarahkan ke belakang tubuhnya. Kostum dan teknik permainan olahraga ini merepresentasikan bahwa perempuan tersebut adalah pemain senam ritmik yang bermain di atas salju.

Selanjutnya, pada golongan para pemain olahraga di tempat yang kering, terdapat delapan cabang olahraga dan satu olahraga ringan yang dilakukan. Pertama, terdapat ilustrasi tiga orang laki-laki yang mengenakan baju lengan pendek dan celana pendek. Laki-laki pertama mengenakan baju berwarna biru dan celana berwarna biru dengan sebuah garis vertikal berwarna kuning, serta mengenakan sepasang sepatu berwarna hitam. Laki-laki kedua mengenakan baju berwarna putih dengan sebuah garis berwarna merah di lengannya, mengenakan celana berwarna merah, serta mengenakan sepasang sepatu berwarna hitam. Laki-laki ketiga mengenakan baju berwarna putih dengan lengan berwarna kuning, mengenakan celana berwarna biru, serta mengenakan sepasang sepatu berwarna putih. Ketiganya terlihat sedang berlari. Kostum dan teknik permainan olahraga ini merepresentasikan bahwa ketiga laki-laki tersebut adalah pelari.

Kedua, terdapat ilustrasi dua orang perempuan yang mengenakan baju lengan pendek berwarna putih dengan lengan berwarna hijau, *stocking* berwarna putih, celana pendek berwarna merah, topi berwarna merah, kaos kaki berwarna putih, serta sepasang sepatu berwarna merah. Salah satu perempuan tersebut memakai sarung tangan besar berwarna coklat sambil membawa sebuah bola kecil berwarna kuning, sementara perempuan yang lain membawa sebuah tongkat pukul. Kostum dan

aksesori olahraga ini merepresentasikan bahwa perempuan tersebut adalah pemain bisbol.

Ketiga, terdapat ilustrasi tiga orang laki-laki yang mengenakan baju lengan pendek dan celana pendek. Laki-laki pertama mengenakan baju berwarna putih, celana berwarna biru, kaos kaki berwarna putih, serta sepasang sepatu berwarna hitam. Laki-laki kedua mengenakan baju berwarna biru, celana berwarna putih, kaos kaki berwarna biru, serta sepasang sepatu berwarna hitam. Laki-laki ketiga mengenakan baju berwarna, celana berwarna biru, kaos kaki berwarna putih, serta sepasang sepatu berwarna putih. Ketiganya terlihat sedang memperebutkan sebuah bola berwarna putih. Kostum dan teknik permainan olahraga ini merepresentasikan bahwa ketiga laki-laki tersebut adalah pemain sepakbola.

Keempat, terdapat ilustrasi seorang perempuan yang mengenakan pakaian renang berwarna putih memukul sebuah bola berwarna putih dengan kedua tangannya. Kostum dan aksesori olahraga ini merepresentasikan bahwa perempuan tersebut adalah pemain voli pantai. Kelima, terdapat ilustrasi seorang laki-laki yang mengenakan baju lengan pendek berwarna putih, celana pendek, serta sepasang sepatu berwarna putih sedang mengangkat sebuah barbel yang besar. Aksesori olahraga ini merepresentasikan bahwa laki-laki tersebut adalah pemain angkat besi.

Keenam, terdapat ilustrasi dua orang perempuan yang mengenakan baju tanpa lengan dan celana pendek. Perempuan pertama mengenakan baju dan celana berwarna biru dengan sebuah garis vertikal berwarna putih di bagian sisi sampingnya, serta sepasang sepatu berwarna hitam. Perempuan kedua mengenakan baju dan celana

berwarna merah dengan sebuah garis berwarna putih di bagian sisi sampingnya, serta sepasang sepatu berwarna putih. Kedua perempuan tersebut berhadapan muka dan membungkukkan badannya. Kostum dan teknik permainan olahraga ini merepresentasikan bahwa perempuan tersebut adalah pemain gulat.

Ketujuh, terdapat ilustrasi dua orang laki-laki yang mengenakan baju lengan panjang dan celana panjang. Seorang dari laki-laki tersebut mengenakan baju dan celana berwarna putih, sedangkan laki-laki yang lain mengenakan baju dan celana berwarna biru. Kedua laki-laki tersebut juga mengenakan sebuah ikat pinggang berwarna hitam. Salah seorang laki-laki tersebut terlihat sedang berusaha menarik badan laki-laki yang lain dengan kedua tangannya. Kostum dan teknik permainan olahraga ini merepresentasikan bahwa kedua laki-laki tersebut adalah atlet kendo.

Kedelapan, terdapat ilustrasi seorang perempuan yang mengenakan baju tanpa lengan dan celana pendek berwarna merah muda disertai sebuah garis vertikal berwarna kuning di sisi sampingnya. Perempuan tersebut juga mengenakan sepasang kaos kaki berwarna putih dan sepasang sepatu berwarna hitam. Perempuan tersebut terlihat sedang melompat sambil membawa sebuah bola berwarna oranye dengan kedua tangannya. Aksesori dan teknik permainan olahraga ini merepresentasikan bahwa perempuan tersebut adalah pemain basket.

Selanjutnya, pada golongan para pemain olahraga di tempat yang berair, terdapat tiga cabang olahraga yang dilakukan. Pertama, terdapat ilustrasi dua orang laki-laki yang sedang bersama-sama berada di atas perahu layar berwarna putih. Kedua laki-laki tersebut mengenakan baju lengan pendek berwarna putih dipadu

dengan rompi berwarna abu-abu, celana panjang berwarna merah, topi berwarna putih, dan sepasang sepatu berwarna hitam. Kostum dan teknik permainan olahraga ini merepresentasikan bahwa kedua laki-laki tersebut adalah pemain perahu layar.

Kedua, terdapat ilustrasi dua orang laki-laki yang tanpa mengenakan baju, berkacamata, dan memakai topi renang berwarna putih. Kedua laki-laki tersebut mengayun tangannya dan mengepakkan kakinya di dalam air. Kostum dan teknik permainan olahraga ini merepresentasikan bahwa kedua laki-laki tersebut adalah perenang. Ketiga, terdapat ilustrasi dua orang laki-laki yang sedang bersama-sama mengayuh perahu kecil berwarna putih. Kedua laki-laki tersebut mengenakan baju lengan pendek berwarna putih, celana pendek berwarna biru, topi berwarna putih, dan sepasang kayuh. Kostum dan teknik permainan olahraga ini merepresentasikan bahwa kedua laki-laki tersebut adalah pemain kano.

Terakhir, terdapat olahraga ringan pada poster tersebut, yakni pada ilustrasi seorang laki-laki dan perempuan yang sedang *jogging*. Laki-laki tersebut mengenakan baju lengan pendek berwarna putih, celana pendek berwarna abu-abu, dan sepasang sepatu berwarna hitam. Sementara seorang perempuan yang ada di sampingnya mengenakan baju tanpa lengan berwarna kuning, celana pendek berwarna biru, dan sepasang sepatu berwarna hitam.

Selanjutnya, mengenai ilustrasi-ilustrasi hewan yang ada dalam poster tersebut, jika dilihat dari tempatnya, dapat dibedakan menjadi empat golongan. Pertama, golongan hewan yang hidup di udara. Kedua, golongan hewan yang hanya dapat hidup di darat. Ketiga, golongan hewan yang dapat hidup di darat dan di laut,

dan terakhir atau keempat, golongan hewan yang hanya dapat hidup di tempat yang berair – di laut.

Pada golongan hewan yang hidup di udara, terdapat satu jenis hewan saja. Hewan tersebut memiliki ciri-ciri berwarna putih dan abu-abu, berparuh panjang dan runcing, bersayap panjang yang ujungnya meruncing, serta berbadan langsing. Hewan tersebut merepresentasikan burung camar, jenis burung yang banyak berterbangan di sekitar laut. Pada golongan hewan yang hidup di darat, terdapat dua jenis hewan. Hewan pertama memiliki ciri-ciri berkaki empat, bertubuh besar, berwarna cokelat, berekor panjang, dan larinya cepat. Hewan tersebut merepresentasikan kuda. Hewan kedua memiliki ciri-ciri berkaki empat, bertubuh kecil, berwarna putih bertutul hitam, sedang berlari. Hewan tersebut merepresentasikan anjing.

Pada golongan hewan yang hidup di darat dan di laut, terdapat tiga jenis hewan. Hewan pertama adalah tiga ekor hewan berbulu putih yang berdiri di atas keempat kakinya, dan bermoncong panjang. Satu diantara hewan tersebut bertubuh besar, dan dua lainnya bertubuh kecil. Hewan tersebut merepresentasikan beruang putih. Hewan kedua adalah dua hewan laut yang menyerupai anjing. Satu ekor di antaranya bertubuh besar dengan warna cokelat dan bertutul-tutul. Satu ekor lainnya berwarna putih polos tanpa tutul-tutul. Hewan tersebut merepresentasikan anjing laut, hewan laut. Hewan ketiga adalah tujuh burung berwarna biru tua dengan warna putih di bagian perutnya, memiliki sayap dan kaki berselaput yang dapat digunakan untuk

berenang. Burung tersebut tidak dapat terbang dan dapat berjalan tegak lurus di daratan. Burung tersebut merepresentasikan penguin.

Pada golongan hewan yang hidup di laut, juga terdapat tiga jenis hewan. Hewan pertama adalah seekor ikan berwarna biru yang bertubuh kecil dan memiliki sayap putih yang lebar. Ikan tersebut sedang terbang rendah di atas permukaan air laut. Ikan tersebut merepresentasikan ikan terbang atau ikan torani. Hewan kedua adalah seekor ikan berukuran besar dan berwarna biru tua dengan moncong yang panjang sedang melompat-lompat dari dalam laut. Hewan tersebut merepresentasikan lumba-lumba. Hewan ketiga adalah seekor hewan laut yang sangat besar, berwarna biru tua dan sedang menyemburkan air ke udara. Hewan tersebut merepresentasikan paus.

Lebih detail lagi, pada daratan bersalju di poster tersebut, terdapat gunung bersalju yang membentang panjang. Pada daratan keringnya, terdapat rerumputan yang berbunga dan tidak berbunga di sekitar para pemain olahraga. Selain itu, dari kejauhan, terlihat pepohonan, dua buah gedung, sebuah rumah, serta sebuah pabrik. Pabrik tersebut mengeluarkan asap. Pada poster tersebut juga terdapat ilustrasi matahari yang sedang bersinar terang, awan-awan putih, bulan, serta bintang-bintang.

JOC juga menambahkan logo dari lembaga lain pada posternya. Logo tersebut adalah logo Tim Minus 6% yang terdapat pada bagian pojok kiri bawah poster. Logo tersebut berupa sebuah persegi panjang berwarna putih yang di dalamnya terdapat sebuah simbol bumi berwarna hijau, sebuah garis horizontal berwarna hijau yang

tergaris membelah logo tersebut menjadi dua bagian, serta sebuah tulisan yang berada di belahan atas dan bawah logo tersebut.

Akhirnya, poster tersebut ditutup dengan logo JOC, yakni lambang olimpiade berupa lima cincin berwarna-warni yang saling berkaitan dan bendera Jepang yang ada di atasnya. Di bawah logo JOC tersebut, terdapat tiga tulisan mengenai lembaga yang terkait dengan pembuatan poster tersebut. Tulisan pertama berupa bahasa Inggris berbunyi “JAPANESE OLYMPIC COMMITTEE” yang ditulis lebih besar dari tulisan lainnya. Tulisan kedua juga berupa bahasa Inggris berbunyi “SPORTS AND ENVIRONMENT COMMISSION” yang ditulis lebih kecil dari tulisan lainnya. Tulisan ketiga berupa bahasa Jepang berbunyi “財団法人 日本オリンピック委員会 スポーツ環境委員会” yang ditulis dengan ukuran sedang - pertengahan antara ukuran tulisan pertama dan kedua. Seluruh tulisan tersebut dibuat dengan rata tengah dan menggunakan warna hitam.

#### **4. Penanda Konotasi**

Tanda-tanda denotasi pada poster JOC tahun 2009 menghasilkan penanda konotasi, yakni ilustrasi para pemain olahraga yang bersemangat olahraga dan binatang-binatang yang bermain-main di habitatnya.

#### **5. Petanda Konotasi**

Tanda-tanda denotasi pada poster JOC tahun 2009 menghasilkan petanda konotasi yang menunjukkan bahwa makhluk hidup akan terjaga dalam lingkungan yang mendukung.



## 6. Tanda Konotasi

Hubungan antara penanda konotasi dan petanda konotasi pada poster JOC tahun 2009 menghasilkan beragam tanda konotasi. Beragam ilustrasi para pemain olahraga baik yang berada di daratan maupun di lautan pada poster di atas, yakni: dua orang laki-laki yang sedang bermain ski dengan papan ski; seorang laki-laki yang sedang bermain ski dengan sepatu ski; seseorang yang sedang bermain *snowboard*; Seorang perempuan yang sedang bermain senam ritmik; Tiga orang laki-laki yang sedang berlari; Dua orang perempuan yang sedang bermain bisbol; Tiga orang laki-laki yang sedang bermain sepakbola; Seorang perempuan yang sedang bermain voli pantai; Seorang laki-laki yang sedang bermain angkat besi; Dua orang perempuan yang sedang bermain gulat; Dua orang laki-laki yang sedang bermain kendo; Seseorang yang sedang bermain basket; Dua orang laki-laki yang sedang bermain perahu layar; Dua orang laki-laki yang sedang berenang; Dua orang laki-laki yang sedang bermain kano; Serta seorang laki-laki dan perempuan yang sedang *jogging* menunjukkan bahwa mereka dengan bersama-sama bersemangat berolahraga karena kondisi yang mendukung. JOC memilih karakter para pemain olahraga (atlet) karena merekalah yang mampu membanggakan bangsa dengan prestasi-prestasi kejuaraan olahraga pada masing-masing cabangnya.

Selanjutnya, kuda yang berlari-larian dengan tersenyum, anjing yang berlari-larian, seekor induk beruang putih dan dua ekor anaknya yang tersenyum, seekor anjing laut yang tersenyum bersama seekor anaknya, tujuh ekor penguin yang dua di

antaranya sedang bermain-main di atas salju, ikan terbang yang terbang rendah di permukaan laut, paus yang menyemburkan air ke udara dengan tersenyum, lumba-lumba yang melompat dari dalam air dengan tersenyum, serta seekor burung camar yang terbang di atas laut menunjukkan bahwa mereka sedang bersama-sama menikmati kenyamanan habitatnya.

Ilustrasi gedung-gedung, rumah, dan pabrik ditampilkan dalam poster tersebut untuk menggambarkan bahwa kebahagiaan manusia dan binatang di alam bebas seperti yang diilustrasikan pada poster tersebut masih dihantui dengan adanya objek-objek yang mampu merusak lingkungan. Sudah dimaklumi, bahwa pabrik yang masih aktif memproduksi pasti menghasilkan limbah berupa asap. Asap inilah yang dapat mengakibatkan meningkatnya emisi gas rumah kaca di bumi ini.

Poster JOC pada tahun 2009 ini juga memberikan contoh tentang keseimbangan yang ada di alam ini. Dalam poster tersebut, terdapat makhluk-makhluk yang hidup di udara, di darat, dan juga di laut. Jika ketiga elemen ini, bersatu, maka terciptalah kehidupan yang kondusif. Jika ada salah satu elemen yang rusak, maka tidak menutup kemungkinan bisa mempengaruhi elemen yang lainnya. Contohnya, jika es kutub meleleh, maka air laut pun dapat meninggi sehingga daratan dapat tenggelam karenanya.

Slogan “ストップザ温暖化” (*Sutoppu za ondanka*) (Hentikan pemanasan global!) dan slogan “STOP THE ‘GLOBAL WARMING’” (HENTIKAN ‘PEMANASAN GLOBAL’!) menunjukkan bahwa JOC mengingatkan masyarakat

betapa pentingnya mencegah terjadinya pemanasan global karena dapat berdampak serius bagi kehidupan umat manusia. Penulisan “ストップ” (*sutoppu*) yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris “stop” dipilih karena bahasa Inggris adalah bahasa Internasional. Hal ini menunjukkan bahwa slogan JOC ini ditujukan kepada dunia internasional. Slogan terakhir adalah “MAKE ‘EM HAPPY” (BUATLAH MEREKA BAHAGIA!) menunjukkan keinginan JOC agar masyarakat selalu menjaga lingkungan agar kehidupan manusia dan makhluk lainnya tetap dalam kondisi yang kondusif.

Tulisan “JAPANESE OLYMPIC COMMITTEE” (KOMITE OLIMPIADE JEPANG) beserta logonya menunjukkan bahwa poster tersebut secara resmi dikeluarkan oleh Komite Olimpiade Jepang. Selanjutnya, tulisan “SPORTS AND ENVIRONMENT COMMISSION” (KOMITE OLAHRAGA DAN LINGKUNGAN) ditulis dengan ukuran yang lebih kecil, menunjukkan bahwa penerbitan poster tersebut juga didukung oleh Komite Olahraga dan Lingkungan yang posisinya berada di bawah Komite Olimpiade Jepang. Terakhir, tulisan “財団法人 日本オリンピック委員会 スポーツ環境委員会” (*Zaidan H jin Nippon Orinpikku I'inkai Sup tsu Kanky I'inkai*) (Lembaga Resmi Komite Olimpiade Jepang Komite Olahraga dan Lingkungan) menunjukkan bahwa poster tersebut didukung oleh dua lembaga resmi yang ada di Jepang, yakni Komite Olimpiade Jepang bekerja sama dengan Komite Olahraga dan Lingkungan.

Seluruh tulisan dalam slogan tersebut ditulis dengan warna putih, karena warna ini melambangkan hal yang baik. Hal ini senada dengan pendapat Neil Gains (dalam *inspectorinsight: online*) bahwa dalam budaya Jepang, putih melambangkan penghormatan, kemurnian, kesederhanaan, kerendahan hati, masa muda, musim dingin, salju, baik, dingin, klinis, dan steril. Warna tersebut melambangkan bahwa kegiatan yang dikampanyekan oleh JOC tersebut adalah kegiatan yang baik, yakni dari segi kesehatan maupun lingkungan. Seluruh tulisan yang menunjukkan keterangan mengenai lembaga yang terkait dengan poster JOC ditulis dengan warna hitam karena latar belakang tulisan tersebut berwarna putih.

Terakhir, sebuah logo persegi panjang yang dapat dilihat pada sisi pojok kiri bawah poster merupakan logo Tim Minus 6%, sebuah lembaga yang menyerukan kampanye nasional melawan pemanasan global yang bertujuan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca sebesar 6%. Hal ini menunjukkan bahwa JOC juga turut menyerukan kampanye nasional melawan pemanasan global. Pada logo Tim Minus 6% tersebut, simbol bumi dan sebuah garis horizontal yang melintas di dalamnya berwarna hijau. Warna hijau dipilih karena warna tersebut melambangkan lingkungan.

## **7. Mitos**

Setelah mengetahui tanda konotasi pada poster JOC tahun 2009, dapat diketahui mitos yang terkandung di dalamnya, yang menunjukkan bahwa keseimbangan lingkungan mendukung kelangsungan hidup makhluk yang ada di dalamnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Melalui kajian semiotika Roland Barthes, tanda-tanda semiotika berupa denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam poster-poster edukasi yang dikeluarkan oleh JOC dapat terungkap. Berdasarkan hasil analisis pada bab IV, tanda-tanda denotasi terungkap dari berbagai macam ilustrasi yang ada di dalam poster. Tanda konotasi terungkap dari tanda-tanda denotasi yang ditemukan. Selanjutnya, dari tanda konotasi tersebut, penelitian ini berhasil mengungkap dua mitos yang ada di dalam poster JOC. Tanda denotasi, konotasi, dan mitos yang telah terungkap dapat dijabarkan sebagai berikut:

##### **1. Tanda Denotasi**

###### **a. Poster JOC Tahun 2007**

Ilustrasi para pemain olahraga yang sedang beraksi di atas simbol bumi dengan slogan bertema olahraga dan lingkungan disertai simbol-simbol lainnya.

###### **b. Poster JOC Tahun 2008**

Ilustrasi sekelompok anak-anak yang sedang berlari di hamparan rumput yang luas dan bersih disertai dengan slogan bertema olahraga dan lingkungan disertai simbol-simbol lainnya.

c. Poster JOC Tahun 2009

Ilustrasi para pemain olahraga yang sedang bersemangat olahraga di alam bebas serta binatang-binatang yang bergembira di habitatnya dengan slogan bertema olahraga dan lingkungan disertai simbol-simbol lainnya.

2. Tanda Konotasi

a. Poster JOC Tahun 2007

Pertama, olahraga berjalan dengan baik melalui semangat yang tinggi. Kedua, aktifitas manusia berjalan dengan baik melalui lingkungan yang terjaga.

b. Poster JOC Tahun 2008

Pertama, semua hal menjadi menyenangkan jika dilakukan dengan keceriaan. Kedua, aktifitas manusia berjalan dengan baik melalui lingkungan yang bersih. Ketiga, bersinarnya bumi ini karena prestasi anak-anak di dalamnya.

c. Poster JOC Tahun 2009

Makhluk hidup akan terjaga dalam lingkungan yang mendukung.

3. Mitos

a. Poster JOC Tahun 2007

Pertama, semangat menjadi syarat mutlak keberhasilan olahraga. Kedua, kondisi lingkungan saat ini mempengaruhi kehidupan generasi masa depan.

b. Poster JOC Tahun 2008

Pertama, keceriaan mampu menyempurnakan semua hal. Kedua, lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik. Ketiga, anak adalah generasi harapan bangsa.

c. Poster JOC Tahun 2009

Keseimbangan lingkungan mendukung kelangsungan hidup makhluk yang ada di dalamnya.

Dari ketiga poster tersebut juga dapat diketahui alasan JOC mengikutsertakan iklan tentang lingkungan ke dalam poster olimpiade. Hal ini dikarenakan olimpiade adalah kegiatan yang diikuti oleh banyak orang, sehingga, dengan banyaknya orang tersebut, dimanfaatkan oleh JOC untuk memberikan pesan positif khususnya berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup. Dengan demikian, diharapkan akan semakin banyak orang yang peduli terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya.

## 5.2 Saran

Penulis meyakini poster-poster bertema olahraga dan lingkungan yang dikeluarkan oleh JOC ini masing bisa dikaji lebih mendalam. Untuk peneliti yang ingin mengkaji lebih dalam poster-poster JOC ini, penulis menyarankan agar mengaplikasikan teori semiotika yang lain. Selain itu, penulis juga menyarankan agar menggunakan korpus (sumber data) lain seperti iklan cetak, sampul novel, sampul film, atau media komunikasi lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, S. (2008). *Media Pembelajaran*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Pers.
- Basrow. *et al.* (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, J. (2006). *China, Japan, Korea: Culture and Customs*. Charleston: BookSurge Publishing.
- Buckley, S. (2003). *Encyclopedia of Contemporary Japanese Culture*. London: Routledge.
- Budiman, K. (1999). *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKiS
- Budiman, K. (2004). *Jejaring Tanda-tanda Strukturalisme dan Semiotik dalam Kritik Kebudayaan*. Magelang: Indonesiatara
- Darmaprawira, S. (2002). *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Japanese Olympic Committee (online). Diakses dari <http://www.joc.co.jp> pada 28 Juli 2016.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesia Tera
- Kusuma, Y. (2009). *Trik Paten Poster Keren*. Jakarta: Grasindo
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi - Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Murdiatun. (2016). Implementasi Kebijakan Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca Jepang dengan China dalam Skema Clean Development Mechanism Tahun 2008-2012. Samarinda: eJournal Ilmu Hubungan Internasional Universitas Mulawarman, 4 (1) 155-170 ISSN 2477-2623



- Prastowo, A. (2016). *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putra, M. S. (2007). *Media Cetak: Bagaimana Merancang dan Memproduksi*. Jakarta: UIEU – University Press
- Pusat Bahasa. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Rastati, R. 2008. “Penggunaan Warna Maskulin dan Feminin pada Hadiah Ulang Tahun Anak-Anak Jepang”. *Skripsi*. FIB, Sastra Jepang, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat.
- Rohim, S. (2009). *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Susanta, G. dan Sutjahjo, H. (2008). *Akankan Indonesia Tenggelam Akibat Pemanasan Global?*. Jakarta: Penebar Plus
- Team SOS. (2012). *Pemanasan Global : Solusi dan Peluang Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- The Meaning of Color (online). Diakses dari <http://www.inspectorinsight.com> pada 09 April 2017.
- Wibowo, I. (2013). *Semiotika Komunikasi - Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Wood, J. (2013). *Komunikasi: Teori dan Praktik (Komunikasi dalam Kehidupan Kita)*. Jakarta: Salemba Humanika.

Lampiran : Poster JOC Tahun 2007



Lampiran : Poster JOC Tahun 2008





Lampiran : Poster JOC Tahun 2009



*Lampiran: Curriculum Vitae***CURRICULUM VITAE**

Nama : Wildan Elma Rosyadi  
 Tempat dan Tanggal Lahir : Blitar, 16 Juni 1995  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki  
 Agama : Islam  
 Alamat Asli : Jl. Arjuno 64 RT.02/04 Babadan, Wlingi, Blitar  
 Nomor Ponsel : 082245486127  
 Alamat Email : wildan.elmar@gmail.com  
 Latar Belakang Pendidikan :
 

- TK RA Perwanida Babadan Wlingi (1999 – 2001)
- SDN Babadan 1 Wlingi (2001 – 2007)
- SMPN 2 Wlingi (2007 – 2010)
- SMAN 1 Kesamben (2010 – 2013)
- Universitas Brawijaya Malang (2013 – sekarang)

 Lain-Lain :
 

- Mengikuti Kanji Cup (2015)
- Lulus JLPT Level N3 (2016)

 Pengalaman Kerja :
 

- PT. Kusuma Satria Dinasari Wisatajaya (2016)

Lampiran: Berita Acara Bimbingan Skripsi



MINISTRY OF RESEARCH, TECHNOLOGY, AND HIGHER EDUCATION  
UNIVERSITY OF BRAWIJAYA  
**FACULTY OF CULTURAL STUDIES**  
Jalan Veteran, Malang 65145, Indonesia  
Telp. (0341) 575875 (direct), Fax. (0341) 575822  
E-mail : fib\_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

1. Nama : Wildan Elma Rosyadi
2. NIM : 135110207111011
3. Program Studi : Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Semiotika
5. Judul Skripsi : Interpretasi Tanda pada Poster Edukasi Bertema Olahraga dan Lingkungan oleh *Japanese Olympic Committee*
6. Tanggal Mengajukan : 16 September 2016
7. Tanggal Selesai Revisi : 19 Juni 2017
8. Nama Pembimbing : Nadya Inda Syartanti, M.Si.
9. Keterangan Konsultasi :

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	16/09/2016	Pengajuan Judul	Nadya Inda Syartanti, M.Si	
2	31/03/2017	Pengajuan Bab I dan II	Nadya Inda Syartanti, M.Si	
3	04/04/2017	Konsultasi Bab I dan II	Nadya Inda Syartanti, M.Si	
4	11/04/2017	Pengajuan Bab I, II, dan III	Nadya Inda Syartanti, M.Si	
5	17/04/2017	Konsultasi Bab I, II, dan III	Nadya Inda Syartanti, M.Si	
6	19/04/2017	Revisi Bab I, II, dan III	Nadya Inda Syartanti, M.Si	
7	20/04/2017	ACC Seminar Proposal	Nadya Inda Syartanti, M.Si	
8	28/04/2017	Seminar Proposal	Nadya Inda Syartanti, M.Si	




9	22/05/2017	Revisi Seminar Proposal dan Pengajuan Bab IV dan V	Nadya Inda Syartanti, M.Si	
10	05/06/2017	Konsultasi Bab I - V	Nadya Inda Syartanti, M.Si	
11	09/06/2017	Revisi Bab I - V	Nadya Inda Syartanti, M.Si	
12	12/06/2017	ACC Seminar Hasil	Nadya Inda Syartanti, M.Si	
13	15/06/2017	Seminar Hasil	Nadya Inda Syartanti, M.Si	
			Santi Andayani, M.A.	
14	16/06/2017	Revisi Seminar Hasil	Nadya Inda Syartanti, M.Si	
15	19/06/2017	Ujian Skripsi	Nadya Inda Syartanti, M.Si	
			Santi Andayani, M.A.	


Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

B+

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

  
Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.  
NIP. 19750518200512001

Malang, 19 Juni 2017  
Dosen Pembimbing,

  
Nadya Inda Syartanti, M.Si.  
NIP. 19790509 200801 2 015